

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

*Fussy Eating* merupakan fokus masalah para ahli saat ini karena *Fussy Eating* berhubungan dengan peningkatan risiko berat badan rendah, rendahnya konsumsi sayur-sayuran, tidak memenuhi rekomendasi pangan sesuai usia, konflik orang tua-anak, dan dapat menyebabkan *anorexia nervosa* saat dewasa (Anandakrishna *et al.*, 2014). Untuk kesulitan makan pada anak memiliki penyebab yang sangat banyak. Apabila di lihat secara umum penyebab kesulitan makan di antaranya yaitu hilangnya nafsu makan, gangguan proses dimulut, dan pengaruh psikologis. Gangguan fungsi anggota organ tubuh dan penyakit berupa kelainan fisik, atau pun psikis dapat di anggap sebagai salah satu penyebab kesulitan makan pada anak (Wido, 2008). Penelitian sebelumnya melaporkan sebanyak 53% ibu merasa anaknya menghindari makanan tertentu dan sebanyak 34% ibu melaporkan anaknya pilih-pilih makan (Nembhwani *et al.*, 2020). *Fussy eating* pada anak dapat berakibat pada kesehatan anak secara umum terganggu, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

*Fussy Eating* atau disebut juga dengan *Picky eating* ialah kesulitan makan yang sering terjadi pada anak dan memerlukan perhatian baik dari orang tua maupun praktisi kesehatan. Kesulitan makan kerap di anggap sepele atau di remehkan oleh para orang tua dan biasanya kejadian ini tidak begitu di perhatikan para orang tua sehingga dapat menimbulkan sebuah komplikasi serta gangguan pencernaan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Kesulitan makan atau

*picky eater* bukanlah diagnosis atau penyakit akan tetapi sebuah gejala atau tanda-tanda adanya suatu penyimpangan, gangguan, kelainan dan penyakit yang terjadi pada tubuh anak (Judarwanto, 2010).

Gangguan makan merupakan hal yang sering terjadi pada anak dan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh orang tua. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa gangguan makan terjadi pada 25% anak. Gangguan makan yang terjadi pada anak bervariasi, di antaranya berupa pilih-pilih makan, makan tidak teratur, makan berlebihan, dan makan dengan lambat (Anandakrishna *et al.*, 2014).

Plak merupakan lapisan tipis, tidak berwarna, mengandung bakteri, melekat pada permukaan gigi, dan selalu terbentuk di dalam mulut. Bila bercampur dengan gula yang ada di dalam makanan yang kita makan, plak akan membentuk asam. Asam ini akan berada di dalam mulut dalam jangka waktu yang lama, karena gula hasil fermentasi membuat plak menjadi lebih melekat. Plak atau debris di permukaan gigi dapat dipakai sebagai salah satu indikator kebersihan mulut. Pembersihan plak yang kurang baik dapat menyebabkan plak makin melekat dan akan menjadi karang gigi setelah mengalami kalsifikasi atau pengapuran (Putri dkk., 2009).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesmas 2018) menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80% dan prevalensi periodontitis 74,10% sedangkan proporsi yang bermasalah dengan gigi dan mulut sebesar 57,60%, dan yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis gigi 10,20%. Provinsi DIY termasuk provinsi yang mempunyai proporsi yang bermasalah dengan gigi dan mulutnya di atas angka Nasional yaitu 65,60% dan yang mendapatkan perawatan

oleh tenaga medis gigi 16,40%. Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2018 tergolong tinggi dibandingkan provinsi lainnya dan lebih besar dibandingkan persentase di Indonesia. Faktor predisposisi yang berkaitan dengan pola makan, terutama bila seseorang sering makan makanan yang manis, lengket dan menempel pada permukaan gigi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tersebut sangat erat kaitannya dengan kontrol plak atau menghilangkan plak secara teratur (Riyanti, 2005).

Jenis makanan, mempengaruhi pembentukan plak pada permukaan gigi. Ternyata plak banyak terbentuk jika kita lebih banyak mengonsumsi makanan lunak, terutama makanan yang mengandung karbohidrat jenis sukrosa, karena akan menghasilkan dekstran dan levan yang memegang peranan penting dalam pembentukan matriks plak (Yanti dan Natamiharja, 2005). Kariogenitas makanan tergantung pada beberapa faktor, misalnya konsentrasi sukrosa, sifat pelekatan makanan pada permukaan gigi, kecepatan pembersihan rongga mulut dan kualitas pembersihan (Angela, 2005). Dalam hal ini kerap sekali anak hanya mengonsumsi

makan yang hanya dia sukai dan kerap memakan makanan yang mengandung karbohidrat dan sukrosa tinggi sehingga memicu adanya plak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Bangirejo I Yogyakarta didapatkan informasi pada siswa kelas 3. Hasil wawancara pada 15 siswa diperoleh 80% mengalami *fussy eating* dan pada hasil pemeriksaan diperoleh 90% yang terdapat plak.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *fussy eating* dengan plak indeks pada anak sekolah dasar.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu: Apakah ada hubungan *fussy eating* dengan plak indeks pada anak sekolah dasar?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan *fussy eating* dengan plak indeks pada anak sekolah dasar

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya *fussy eating* pada anak sekolah dasar
- b. Diketuinya plak indeks pada anak sekolah dasar

## **D. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini merupakan aspek *periodontology* yang masuk dalam ruang lingkup spesialisik kesehatan gigi mulut untuk mengetahui hubungan *Fussy eating* dengan plak indeks pada anak usia sekolah dasar.

## **E. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan kedokteran gigi bidang periodonsia tentang upaya yang dapat dilakukan masyarakat tentang hubungan *fussy eating* dengan indeks plak pada anak sekolah dasar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang hubungan *fussy eating* dengan indeks plak pada anak sekolah dasar dengan kajian menggunakan *Children's Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ)*
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari semasa kuliah

#### b. Bagi Institusi

Hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan serta menjadi sumber rujukan informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen dan pembaca yang tersedia di perpustakaan Poltekkes Kemenes Yogyakarta

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama tentang *fussy eating* dan plak indeks

## F. Keaslian penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan *fussy eating* dengan indeks plak pada anak sekolah dasar terutama di Yogyakarta masih belum banyak dilakukan. Namun sebelumnya terdapat beberapa penelitian serupa, antara lain :

1. Praziandite, dkk, (2021). “Hubungan *Fussy Eating* dan *Early Childhood caries*”. Sasaran penelitian ini adalah anak berusia 3-5 tahun beserta ibunya di Kota Palembang pada bulan November 2020. Pengambilan sampel melalui *purposive sampling* dan penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan *fussy eating* dan *early childhood caries*. Persamaan dari penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebas yaitu *Fussy Eating*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu *Early Childhood caries*.
2. Ainun (2021). “Hubungan Perilaku *Picky Eater* Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi Anak Prasekolah”. Sasaran penelitian ini adalah 53 responden di Langkat Februari 2021. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan perilaku *picky eater* terhadap tingkat kecukupan gizi anak prasekolah. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebas yaitu *Picky Eating/Fussy Eating*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu Tingkat Kecukupan Gizi.
3. Amelia, dkk, (2020). “Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku *Picky Eating* Pada Anak Balita”. Sasaran penelitian ini adalah 94 responden pada 2 posyandu di Puskesmas Pengasih 2 Kulon Progo pada bulan Oktober-Desember 2019. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional*.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan bermakna secara langsung antara perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak balita. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel terikat yaitu *Picky Eating/Fussy Eating*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu Perilaku Makan Orang Tua.

4. Pebruanti, ddk, (2022). “Hubungan *Picky Eating* Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di TKA Nurul Huda Tumartis Kabupaten Bogor”. Sasaran penelitian ini adalah 73 ibu dan anak pada Maret 2022. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan *picky eating* dengan kejadian stunting pada anak prasekolah. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebas yaitu *Picky Eating/Fussy Eating*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu Stunting